



Analisis Potensi Dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Di Pantai Pariaman

Syafarman^{1*}, Eni Kamal², Abdul Razak³, Widya Prarikeslan⁴

¹ Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

² Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bung Hatta

³ Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

⁴ Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

1*merydelvinaaa@gmail.com, 2ekamal898@bunghatta.ac.id, 3ar210371@fmipa.unp.ac.id, 4widya_geo@fis.unp.ac.id

Abstrak

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem penyusun wilayah pesisir dan memiliki peranan penting di wilayah tersebut dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem agar kehidupan di wilayah pesisir dapat berjalan dengan baik. Kawasan wisata hutan mangrove Apar Pariaman memiliki ekosistem mangrove yang di manfaatkan sebagai kawasan wisata dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah menentukan potensi ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata dan merumuskan strategi pengelolaan ekowisata mangrove Apar di Kota Pariaman. Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata mangrove Apar Pariaman yang berlokasi di Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman dilaksanakan dua tahap, yaitu bulan Oktober 2020 dan periode bulan febuari-Maret untuk pengumpulan data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisa kualitatif yakni dengan melakukan pengamatan, dan wawancara secara langsung. Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata mangrove Apar Pariaman yang berlokasi di Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman Waktu penelitian direncanakan dua tahap yakni bulan Desember 2024 dan bulan febuari 2025. Mangrove di Kota Pariaman yang semula dicetus oleh kaum melinial maka perlu dilakukakan manajemen yang terstruktur dengan melibatkan masyarakat sekitar dan tujuan wisata bukan hanya sebagai tempat kunjungan untuk wisata keluarga namun harus dirancang sebagai pusat pembelajaran baik bagi sekolah maupun perguruan tinggi, mulai dari pengenalan lingkungan tapak, pengembangan bibit sampai ke teknik penanaman dan bahkan pengolahan panen dan pasca panen sehingga tujuan wisata dari aspek wisata keluarga, edukasi dan sumber ilmu bagi pelajar dan mahasiswa serta akademisi oleh perguruan tinggi dapat tercapai. Jika hal ini tercapai maka pengembangan potensi akan sangat mudah dilakukan baik secara pendanaan maupun secara perencanaan dan pengelolaan dapat dilakukan dengan baik dengan adanya kolaborasi dan para pakar dan ahli yang terlibat. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka analisis potensi harus dilakukan terlebih dahulu agar perencanaan dan strategi pengelolaan dapat dilakukan, tanpa analisis potensi maka pengelolaan tidak dapat dilakukan dengan baik, karena belum didapatkan pemetaan potensi secara menyeluruh sehingga pengelolaan yang dibuat tidak mendapatkan hasil yang baik dan bahkan bisa menjadikan suatu kasalahan yang berakibat menghambat kemajuan dalam pengembangan ekowisata.

Kata Kunci: Potensi Mangrove, Strategi Pengelolaan, Ekowisata

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan bagian dari ekosistem penyusun wilayah pesisir dan memiliki peran penting dalam rangka menciptakan keseimbangan ekosistem supaya kehidupan di wilayah pesisir dapat berjalan dengan baik. Tanaman mangrove memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi terhadap suhu dan salinitas disekitar pesisir, mangrove juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitarnya dan tetap melestarikan lingkungannya dengan mempertahankan keberadaan mangrove sehingga bencana yang terjadi di wilayah pesisir bisa diminimalisir dampaknya. Keberadaan mangrove dapat ditemukan di muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut dan umumnya tumbuh pada jenis tanah aluvial (Mulyadi dan Fitriyani 2010)

Untuk memanfaatkan hutan mangrove, prinsip konservasi harus diterapkan. Ini akan membantu menjaga keseimbangan lingkungan dan mempertahankan peran mereka sebagai pelindung fisik dan biologis (Bhuiyana et al., 2010).

Akhir-akhir ini, ekosistem hutan mangrove atau bakau semakin dibutuhkan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Ini dilakukan karena mereka memberikan perlindungan pantai, mencegah abrasi, dan merupakan tempat alami yang penting untuk memijah, bertelur, dan berlindung ikan dan hewan laut lainnya (Ariadi dan Puspitasari, 2021). Hasil studi di beberapa daerah pantai menunjukkan bahwa keberadaan hutan mangrove memberikan banyak manfaat bagi masyarakat pesisir, baik dalam bentuk sumber daya yang mereka tawarkan Selain itu, kawasan tersebut menyediakan pendapatan dan melindungi pantai dari badai dan erosi. Kota Pariaman terdiri dari empat kecamatan, enam belas

kelurahan, dan lima puluh lima desa. Luasnya 66,13 km, dan 88.984 orang tinggal di sana. Kota Pariaman berada di antara 00° 33' 00" – 00° 40' 43" Lintang Selatan dan 100° 04' 46" – 100° 10' 55" Bujur Timur dari langit. Dengan panjang garis pantai 12,00 km dan luas 73,36 km², kota ini memiliki enam pulau kecil: Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso Duo, dan Pulau Kasiak. Luas daratan kota ini setara dengan 0,17% dari luas daratan Provinsi Sumatera Barat.

Analisis SWOT adalah alat untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sumber daya tertentu. Hasil penilaian analisis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis strategi pengelolaan (Christmastianto 2017).

strategi pengelo yang baik terhadap manajemen pengelolaan yang berbasis lingkungan. Mangrove adalah ekosistem yang ditemukan di wilayah pesisir tropis dan subtropis yang khas dengan keberadaan pohon-pohon yang mampu tumbuh di perairan payau, yaitu percampuran air laut dan air tawar. Ekosistem mangrove memiliki peran penting baik dari sisi ekologis, ekonomi, maupun sosial. Berikut adalah ringkasan kajian teoritis tentang mangrove. Mangrove merupakan jenis vegetasi yang tumbuh di sepanjang pantai dengan kondisi lingkungan yang ekstrem, yaitu tergenang air laut pada pasang naik dan terpapar udara pada pasang surut. Pohon-pohon mangrove memiliki adaptasi khusus, seperti akar yang berkembang menjadi akar gantung (prop roots) untuk menyerap oksigen dan menjaga kestabilan tanah. Secara ekologis Mangrove berfungsi sebagai penyangga garis pantai, mencegah erosi, serta sebagai habitat bagi berbagai spesies laut dan darat. Mangrove juga berperan dalam siklus karbon global dengan menyerap karbon lebih banyak daripada hutan tropis pada umumnya. Bila dilihat dari segi ekonomi maka Mangrove menyediakan berbagai produk yang dapat dimanfaatkan, seperti kayu bakar, buah, dan bahan obat. Selain itu, ekosistem ini juga mendukung sektor perikanan dengan menjadi tempat pembibitan bagi banyak spesies ikan dan udang. Pemanfaatan mangrove sebagai ekowisata sangat membantu mengurangi kerusakan mangrove karena dirasakan manfaatnya bagi pengelola serta meningkatkan ekonomi masyarakat sekitarnya dan bahkan dapat meningkatkan divisa bagi daerah yang bersangkutan. Dalam fungsi sosial mangrove mendukung kehidupan masyarakat pesisir dengan memberikan perlindungan dari bencana alam seperti tsunami, serta menyuplai bahan baku untuk kegiatan ekonomi lokal. Ekowisata mangrove merupakan salah satu jenis ekowisata yang berfokus pada konservasi ekosistem mangrove sambil memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan kepada masyarakat lokal dan wisatawan. Ekosistem mangrove memiliki nilai ekologis yang tinggi, termasuk sebagai penahan abrasi pantai, habitat bagi berbagai spesies, dan penyerap karbon. Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam, potensi ekowisata mangrove semakin penting untuk dikembangkan. Tujuan Membahas potensi ekowisata mangrove serta menyusun strategi pengelolannya agar dapat memberikan manfaat maksimal baik untuk pelestarian ekosistem maupun kesejahteraan masyarakat sekitar.

Mangrove memiliki Potensi Ekowisata dan juga menyediakan habitat bagi berbagai spesies fauna dan flora, termasuk beberapa spesies yang terancam punah., mangrove berperan penting dalam pencegahan abrasi pantai, pengendalian banjir, dan penyimpanan karbon yang membantu mitigasi perubahan iklim.

Aktivitas Wisata: Wisata mangrove menawarkan beragam kegiatan seperti trekking, boat tour, birdwatching, fotografi alam, dan edukasi lingkungan dengan daya tarik keunikan ekosistem mangrove, kedamaian alam, serta potensi untuk membangun destinasi yang ramah lingkungan dengan fasilitas wisata yang sesuai. Pengelolaan ekowisata, masyarakat dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan wisata yang memberikan sumber pendapatan, seperti pemandu wisata, penyedia akomodasi, dan usaha kuliner lokal. Kesadaran Lingkungan: Ekowisata juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya pelestarian mangrove. Pengembangan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan atau tidak memadai dapat mengurangi kualitas pengalaman wisata dan bahkan merusak ekosistem mangrove itu sendiri. Keterlibatan dan Kapasitas Masyarakat Lokal. Dalam pengelolaan hutan mangrove Pentingdilakukannya pendidikan dan pelatihan untuk masyarakat lokal agar mereka dapat mengelola dan memanfaatkan potensi ekowisata secara berkelanjutan. Masalah Pendanaan. Pengelolaan ekowisata memerlukan dana yang cukup untuk perencanaan, pengembangan fasilitas, dan pelestarian ekosistem. Namun, pendanaan yang terbatas sering kali menjadi hambatan.

Ancaman terhadap Ekosistem Mangrove Pengelolaan ekowisata yang tidak tepat dapat menambah beban terhadap ekosistem mangrove, baik dari aktivitas manusia yang berlebihan atau dampak perubahan iklim. Konservasi dan Pemulihan Mangrove: Memprioritaskan kegiatan yang mendukung pelestarian mangrove, seperti reboisasi, pembatasan jumlah pengunjung, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam pembangunan fasilitas wisata. Zonasi Ekowisata: Menetapkan zona-zona tertentu yang dapat digunakan untuk aktivitas wisata tanpa mengganggu area utama ekosistem mangrove yang dilindungi. Kolaborasi antara Pemerintah, Swasta, dan LSM. Kemitraan untuk Pendanaan: Menggandeng pihak swasta atau lembaga donor untuk mendapatkan dana dan dukungan teknis dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan pemerintah dapat menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan ekowisata mangrove tanpa merusak ekosistem.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah mengembangkan strategi pemasaran untuk menarik wisatawan dengan cara yang tidak merusak lingkungan, seperti promosi berbasis digital dan menggunakan influencer yang peduli lingkungan, menyediakan informasi yang cukup mengenai pentingnya ekosistem mangrove dan cara berwisata yang bertanggung jawab, melakukan pemantauan secara berkala untuk memastikan tidak terjadi kerusakan pada ekosistem mangrove akibat kegiatan wisata erta melakukan evaluasi untuk melihat apakah ekowisata dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan kesejahteraan ekonomi. Pemanfaatan Potensi dan Pengembangan

infrastruktur pendukung yang ramah lingkungan di sekitar kawasan hutan mangrove dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan tanpa merusak ekosistem mangrove.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisa kualitatif yakni dengan melakukan pengamatan, dan wawancara secara langsung. Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata mangrove Apar Pariaman yang berlokasi di Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman Waktu penelitian direncanakan dua tahap yakni bulan Desember 2024 dan bulan februari 2025.

Data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk pengelolaan ekowisata. Data berasal dari observasi lapang dan wawancara dengan responden. Observasi lapang mencatat kondisi fisik umum kawasan dan mangrove. Kondisi umum termasuk aksesibilitas ke lokasi dan kondisi sarana dan fasilitas. observasi keadaan fisik mangrove (Rodiana 2019). Dilakukan wawancara dan kuisioner untuk mendapatkan informasi tentang lokasi penelitian. Wisatawan dan masyarakat sekitar diwawancarai. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih responden. Diwawancarai tiga puluh orang dari komunitas lokal dan tiga puluh orang dari luar. Selain itu, pemangku kepentingan seperti pengelola, masyarakat sekitar, dan pelaku usaha diwawancarai. Hasilnya Analisis SWOT adalah alat untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sumber daya tertentu. Hasil penilaian analisis ini dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis strategi pengelolaan (Chrismastianto 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi ekowisata mangrove di Kota Pariaman Khususnya wisata mangrove Apar Pariaman dapat dilihat dari potensi dari hutan mangrove itu sendiri dan posisi lokasi yang menjadi penarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Adapun potensi terhadap ekowisata mangrove di Kota Pariaman dapat dilihat pada tabel berikut:

| No | Sumber Daya yang dimiliki | Potensi Ekowisata |
|----|--|---|
| 1 | Tanaman mangrove di dominasi rhizophora, avicennia dan mangrove ikutan nipah | Mangrove yang tumbuh sehampanan dengan jenis yang sama akan memberikan nilai keindahan tersendiri bagi pengunjung |
| 2 | Banyaknya Habitat Air yang hidup disekitar mangrove | Tersedianya sarana untuk wisata edukasi terhadap pengembangan pendidikan dan penelitian |
| 3 | Sarana Prasarana yang sudah memadai | Pengunjung akan lebih nyaman dan tertarik untuk berwisata karena akses dan sarana merasa sudah baik |
| 4 | Sumber Daya Pengelola | Sumberdaya manusia yang mengelola wisata sudah berpengalaman tentang pengetahuan mangrove sehingga akan sangat mudah mendapatkan informasi tentang mangrove |
| 5 | Adanya penangkaran penyu | Keberadaan penangkaran penyu akan menambah minat pengunjung |
| 6 | Tersedianya kuliner disekitar tempat wisata | Keberadaan kuliner akan menambah kenyamanan pengunjung karena akses untuk mendapatkan makanan sangat mudah. |



Gambar 1

Kondisi air dibawah pohon mangrove yang masih bersih dan higienis.

Tanaman mangrove kelihatan masih bagus dan tumbuh dengan sehat serta lingkungan yang masih bersih karena pengelola sudah menerapkan pengelolaan wisata mangrove yang ramah lingkungan

Potensi ekowisata mangrove Apar Kota Pariaman sebagai pengamanan ekosistem diperairan Kota Pariaman yang dapat dimanfaatkan secara ekologi dan ekonomi dengan tetap mempertahankan sosial budaya dan pengembangan hutan

mangrove agar populasi mangrove beserta fauna yang hidup didalamnya tidak punah dan menambah nilai seni dan keindahan ekowisata. Pemanfaatan potensi mangrove dengan cara mengembangkan mangrove untuk tujuan wisata dan sebagai berkembangnya biota pantai juga bermanfaat untuk perlindungan pantai di sepanjang Kota Pariaman. Disamping potensi pantai hal lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan sampah dikarenakan banyaknya pengunjung harus dikelola dengan baik dengan menyediakan tempat sampah yang memadai serta MCK agar sanitasi dan kebersihan kawasan mangrove dapat dijaga dengan baik. Untuk menarik peminat maka pelayanan menjadi hal penting seperti menerapkan lokasi parkir yang jelas dan tidak adanya premanisme dan regulasi yang baik dalam memanajemen dalam pengelolaan wisata tersebut.



Gambar 2 wawancara dengan pengelola ekowisata mangrove



Gambar 3 Kondisi Umum Mangrove dan sarana jembatan kayu

Strategi pengembangan ekowisata mangrove Apar Pariaman dilakukan dengan analisis SWOT yang dapat dibagi menjadi faktor strategi internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang menjadi penentu dalam pengembangan ekowisata mangrove adalah seperti tabel dibawah ini.

| No | Faktor Internal | Uraian |
|----|-----------------|--|
| 1 | Kekuatan | <ul style="list-style-type: none"> ● Ekosistem mangrove yang tumbuh dengan baik dan tegakan yang begitu rapat sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi dan sangat cocok bagi pengunjung untuk menikmati wisata keluarga dan wisata pendidikan ● Kelembagaan yang sudah ada sehingga hanya perlu pengembangan dan penguatan agar dapat berjalan dengan baik ● Fasilitas yang memadai seperti jembatan kayu, lokasi peristirahatan, tower pemantauan ● Tingginya dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan wisata mangrove |
| | Kelemahan | <ul style="list-style-type: none"> ● Masih kurangnya pemahaman masyarakat sehingga pengelolaan dan tata ruang lokasi wisata perlu dilakukan perbaikan sehingga akan menambah keindahan tempat wisata ● Perlu ditingkatkannya kerjasama dengan pihak lain dalam rangka penguatan lembaga, pendanaan dan promosi ekowisata dengan dunia luar ● Masih adanya lokasi untuk konservasi untuk menghijaukan lahan yang masih kosong dan perbaikan pengelolaan agar pengelolaan dapat dilakukan secara optimal. ● Belum adanya sarana ibadah yang memadai serta MCK sebagai sarana pokok bagi pengunjung |
| 2 | Peluang | <ul style="list-style-type: none"> ● Lokasi yang strategi dekat dengan objek wisata pantai penyus serta keberadaan penangkaran penyus, akses yang sangat baik ditunjang dengan adanya transportasi murah kereta api dan dekat dengan ibukota provinsi Sumatera Barat |

| | | |
|--|---------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> ● Tingginya kepedulian pemda dan persepsi masyarakat yang sangat baik terhadap keberadaan ekowisata mangrove yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya ● Tingginya minat pengunjung terhadap wisata pesisir terutama mangrove untuk berlibur keluarga |
| | Ancaman | <ul style="list-style-type: none"> ● Banyaknya pengunjung dan dekatnya dengan pemukiman serta desakan kebutuhan lokasi untuk pemukiman maka ini menjadi ancaman terhadap keberadaan lokasi ekowisata mangrove ● Kerusakan hutan mangrove akibat banyaknya pengunjung, ternak dan abrasi pantai ● Timbulnya permasalahan antara pengelola dengan masyarakat sekitar baik terhadap konflik lokasi maupun dalam hal pengelolaan. ● Banyaknya sampah yang dihasilkan dengan bertambahnya pengunjung |



Gambar 4 Pelepasan anak penyu hasil penangkaran penyu

Potensi mangrove :

Potensi yang mendukung pengembang ekowisata mangrove di Kota Pariaman adalah keberadaan penangkaran penyu yang berdampingan sehingga pengunjung yang memiliki tujuan untuk berkunjung ke penangkaran penyu maka dapat langsung melihat potensi ekowisata mangrove terutama bagi pendidik dan siswa yang membutuhkan informasi tentang ekosistem pesisir seperti hutan mangrove, fauna yang ada di wilayah pesisir, melihat satwa langka yang dilindungi serta pengunjung yang akan berwisata ke pantai panyu akan dapat langsung melihat hamparan mangrove



Gambar 5 Penanaman hutan mangrove

Penanaman hutan mangrove bertujuan untuk mempertahankan dan menambah luasan hutan mangrove agar tidak adanya wilayah habitat mangrove yang kosong dan menambah hamparan mangrove, menguatkan fungsi mangrove sebagai penahan abrasi, tempat berlindung dan bertelurnya hewan air serta berkembangnya ikan air payau, berlebangnya kerang dan jenis hewan lainnya yang habitatnya berada dalam hutan mangrove serta yang lebih penting sekali dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dengan memanfaatkan keindahan hutan mangrove untuk tujuan wisata.

Berdasarkan analisis diatas, terkait dengan hasil pengamatan dan wawancara maka digunakan analisis SWOT untuk mengukur terkait positif dan negatifnya keberadaan wisata mangrove di Kota Pariaman. Potensi yang ada pada ekowisata mangrove dapat dibagi dalam tiga unsur diantaranya dari faktor biotik adalah bahwa terdapat beragam tanaman mangrove namun tanaman yang dominan adalah jenis *aveccenia*, *rhizopora* dan mangrove ikutan seperti mangrove, adanya fauna lain yang hidup seperti burung laut dan jenis fauna lainnya yang berfungsi tempat bersarang dan berkembang spesies burung, sedangkan untuk hewan air keberadaan mangrove sangat berperan untuk hidupnya hewan air seperti ikan, kerang, udang, kepiting dan hewan air lainnya dan ini merupakan bahagian dari ekosistem pantai. Unsur abiotik yang merupakan bahagian dari ekosistem sangat berperan terhadap penyelamatan ekosistem dan keberadaan wilayah pantai di Kota Pariaman guna untuk mencegah abrasi, banjir dan sumber kehidupan seperti air, tanah dan lain sebagainya yang harus dijaga agar kelnsungan ekosistem terus terjaga. Unsur lain yang sangat penting

adalah sosial budaya dan ekonomi, bagaimana keberadaan mangrove tergantung dari budaya yang berkembang dan ekowisata yang dikelola memberikan dampak sosial yang baik serta peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, masyarakat Kota Pariaman sudah terbiasa dan sudah mengetahui bahwa keberadaan hutan mangrove di Kota Pariaman sangat berfungsi untuk menahan abrasi pantai dan sebagai tradisi untuk lokasi pemancingan disekitar pohon bakau karena disini berkembang ikan air payau untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga melindungi mangrove adalah suatu kewajiban yang harus dipelihara dari generasi ke generasi yang harus dipertahankan. Setelah melakukan kajian tentang potensi maka kita bisa menentukan sikap bagaimana strategi pengelolaan ekowisata hutan mangrove. Strategi yang harus dilakukan adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada dan dikembangkan menjadi nilai ekonomi dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan dan faktor keberhasilan dalam pengelolaan ekowisata adalah keberadaan sumber daya manusia yang andil dalam pengelolaan tersebut. Mangrove di Kota Pariaman yang semula dicetus oleh kaum melinial maka perlu dilakukan manajemen yang terstruktur dengan melibatkan masyarakat sekitar dan tujuan wisata bukan hanya sebagai tempat kunjungan untuk wisata keluarga namun harus dirancang sebagai pusat pembelajaran baik bagi sekolah maupun perguruan tinggi, mulai dari pengenalan lingkungan tapak, pengembangan bibit sampai ke teknik penanaman dan bahkan pengolahan panen dan pasca panen sehingga tujuan wisata dari aspek wisata keluarga, edukasi dan sumber ilmu bagi pelajar dan mahasiswa serta akademisi oleh perguruan tinggi dapat tercapai. Jika hal ini tercapai maka pengembangan potensi akan sangat mudah dilakukan baik secara pendanaan maupun secara perencanaan dan pengelolaan dapat dilakukan dengan baik dengan adanya kolaborasi dan para pakar dan ahli yang terlibat. Seiring dengan perkembangan media digital maka salah satu cara ampuh untuk mempromosikan ekowisata mangrove dengan ikut melakukan seminar, workshop dan membuat website serta memperbanyak postingan dalam aplikasi di media. Pemerintah Kota Pariaman yang memfokuskan Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata dan jasa maka salah satu wilayahnya yang paling berpotensi adalah daerah garis pantai dimana potensi pantai seiring dengan kawasan Kota Pariaman dengan topografi datar dan semua wilayah baratnya berbatasan langsung dengan pesisir maka ini sangat positif dan suatu kekuatan dan peluang untuk dikembangkan wisata di kota pariaman dengan posisinya yang dekat dari ibu kota Sumatera Barat dan akses yang sangat bagus maka wisata mangrove akan menjadi salah satu pilihan yang ditetapkan untuk menunjang pariwisata di Kota Pariaman.

Wisata Mangrove Apar juga bisa dikombinasikan sebagai tempat antara wisata alam dengan wisata budaya, dimana dengan ikutnya pemuda melinial yang andil langsung seperti kiprah pemuda pelopor. Seiring dengan perubahan trending pengunjung ke wisata alam akibat jenuhnya suasana pekerjaan dan hiruk pikuknya perkotaan maka tujuan wisata alam hutan mangrove pesisir Kota Pariaman merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan dan peluang ini harus ditangkap dengan memanfaatkan sumber daya manusia dari tenaga muda karena sudah terbiasa dengan dunia digital dan tersedianya tenaga untuk itu, maka para tokoh dan masyarakat disekitar lebih fokus dengan melakukan pembinaan dan pendanaan serta bagaimana unsur budaya tetap terlibat agar dengan banyaknya kunjungan dan tamu yang dari berbagai daerah maka tidak tertutup kemungkinan akan mempengaruhi adat dan budaya masyarakat setempat, maka peran toko adat dan tokoh agama agar wisata mangrove Kota Pariaman dapat dikembangkan tanpa merubah budaya dan adat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka analisis potensi harus dilakukan terlebih dahulu agar perencanaan dan strategi pengelolaan dapat dilakukan, tanpa analisis potensi maka pengelolaan tidak dapat dilakukan dengan baik, karena belum didapatkan pemetaan potensi secara menyeluruh sehingga pengelolaan yang dibuat tidak mendapatkan hasil yang baik dan bahkan bisa menjadikan suatu kasalahan yang berakibat menghambat kemajuan dalam pengembangan ekowisata. Strategi yang baik adalah dengan melibatkan kajian unsur biotik, abiotik dan unsur sosial budaya yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain yang saling mendukung dalam tahap membuat perencanaan dan strategi pengelolaan ekowisata mangrove di Kota Pariaman seperti yang diuraikan diatas harus melibatkan unsur internal dan eksternal. Keberadaan mangrove di Kota Pariaman memiliki potensi besar dalam aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Dengan strategi pengelolaan yang terstruktur, berbasis komunitas, serta didukung oleh teknologi dan inovasi, ekowisata mangrove dapat dikembangkan secara optimal. Tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan kawasan wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M, Sulistiono, Imran Z, Simanjuntak CPH. 2021. The potential development ecotourism based on mangrove ecosystem in Ujung Pangkah of Gresik Regency, East Java Province, Indonesia. IOP Conference Series Earth and Environmental Science. 800(1):1–15. doi:10.1088/1755-1315/800/1/012054.
- Alwidakdo A, Azham Z, Kamarubayana L. 2014. Studi pertumbuhan mangrove pada kegiatan rehabilitasi hutan mangrove di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Agrifor. 13(1):11–18.
- Anurogo W, Lubis MZ, Khakhim N, Prihantarto WJ, Cannagia LR. 2018. Pengaruh pasang surut terhadap dinamika hutan mangrove di kawasan Teluk Banten. Jurnal Kelautan. 11(2):130–139. doi:10.21107/jk.v11i2.3804.
- Arsudi K, Oekmadi RIS, Ariadi DANH. 2010. Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Media Konservasi. 15(2):80–87.

- Aryunda H. 2011. Dampak ekonomi pengembangan kawasan ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22(1):1–16.
- Ayob MZ, Saman FM, Hussin ZH, Jusoff K. 2009. Tourist' satisfacation on Kilim River mangrove forest ecotourism servis. *International Journal Bussiness Managament*. 4(7):76–84.
- Aziz A. 2008. Peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan ekowisata di Kabupaten Pekalongan. [TESIS]. Surakarta (ID). Universitas Sebelas Maret. Chandra IA, Seca G, Abu Hena MK. 2011. Aboveground biomass production of *Rhizophora apiculata* Blume in Sarawak mangrove forest. *American Journal of Agricultural and Biological Science*. 6(4):469–474.
- Chrismastianto, I, A W. 2017. Analisis swot implementasi teknologi finansial terhadap kualitas layanan perbankan di indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 20(1):133–144.
- Darsana, I. M., & Jayadi, U. (2022). Perspektif Pekerja Hotel Berbintang Di Destinasi Wisata Sanur Terhadap Literasi Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 23-32.
- Dimanik, J & Weber, H. F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman (2015). *Pariaman Dalam Angka 2015* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman (2018). *Statistik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman*.
- Mafitri, V. ., & Miniawati Barusman, T. . (2022). Analisis Strategi Pemasaran Villa Gardenia Dalam Upaya Menarik Minat Pengunjung Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1739–1748. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.231>
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles Matthew B dan A. Michael Huberman, 2009. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press
- Peraturan Daerah Kota Pariaman Nomor 13 Tahun 2017 Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*, Yogyakarta: UGM
- Siagian, Sondang P. 2012. *Pengawasan Melekat Di Lingkungan Pemerintahan*. Jakarta: Erlangga
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Otonomi Daerah
- Wahyuni, Fatimah, Siti. (2019). Kinerja Dinas Pariwisata Kota Pariaman Dalam Mengelola Objek Wisata Pantai Gandorah Tahun 2007-2017. *Jurnal Kapita Selektta Geografi*, 2 (2019), 165-177
- Dahdouh-Guebas F. 2011. *World atlas of mangroves: Mark Spalding, Mami Kainuma and Lorna Collins (eds)*. *Human Ecology*. 39(1):107–109.
- Ghani YA. 2017. Pengembangan sarana prasarna destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*. 4(1):22–31.
- Hogarth P. 2015. The biologi of mangrove. *Chicago Journals*. 77(1):43–114.
- Hsu P hsiang. 2019. Economic impact of wetland ecotourism: an empirical study of Taiwan's Cigu Lagoon area. *Tourism Managament Perspective*. 29(3):31– 40. Iftekhar MS. 2008. Functions and development of reforested mangrove areas. *International Journal Biodiversity Science Managament*. 4(1):1–14.
- Karlina E. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2):191–208.
- Kristin R, Salam R. 2016. Peran Pemerintah Daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik*. 4(1):79–96.
- Marsodang AT, Muntalif BS, Sudjono P. 2016. Probabilitas terperangkapnya sampah non-organik di kawasan mangrove studi kasus: Pantai Karangantu, Kota Serang. *Jurnal Teknik Lingkungan*. 22 April:11–20.25
- Martuti N. 2014. Keanekaragaman mangrove di wilayah Tapak, Tugurejo, Semarang. *Jurnal MIPA Unnes*. 36(2):123–130.
- Maryantika N, Lin C. 2017. Exploring changes of land use and mangrove distribution in the economic area of Sidoarjo District, East Java using multitemporal Landsat images. *Information Process Agriculture*. 4(4):321–332.
- Mulyandi E, Fitriani N. 2010. Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmu Teknik Lingkungan*. 2(1):11–18.
- Noor Y, Khazali M, Suryadiputra I. 2006. *Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor (ID): Wetlands International – Indonesia Programme, 1999.
- Novianty R, Sastrawibawa S, Prihadi D. 2011. Identifikasi kerusakan dan upaya rehabilitasi ekosistem mangrove di pantai utara Kabupaten Subang. *Jurnal Akuatika Indonesia*. 2(2):244-613.
- Pande GKP, Mochdar DF, Kerong FTA. 2019. Pengembangan kawasan wisata hutan mangrove di Desa Nira Nusa Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. *Teknosiar*. 13(2):18–29.
- Permendagri. Peraturan Menteri Dalam Negri. 2009. Peraturan Menteri Dalam Negri Nomor 33 tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Jakarta (ID): Permendagri. Perpres. Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2012.
- Peraturan Presiden Indonesia nomor 121 Tahin 2012 Tentang Reahabilitasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta (ID): Perpres.

- Purnamasari R, Suprpto D, Purwanti F. 2015. Pengembangan ekowisata mangrove Desa Karangsong Kabupaten Indramayu. *Diponegoro Journal of Maquares*. 4(4):146–154.
- Rangkuti F. 2016. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis: Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rini R, Setyobudiandi I, Kamal M. 2018. Kajian kesesuaian, daya dukung dan aktivitas ekowisata di kawasan mangrove Lantebung Kota Makassar. *Jurnal Pariwisata*. 5(1):1–10.
- Rodiana L, Yulianda F, Sulistiono. 2019. Kesesuaian dan daya dukung ekowisata berbasis ekologi mangrove di Teluk Pangpang, Banyuwangi. *JFMR-Journal Fisheries Marine Resources*. 3(2):77–88.
- Sunarni, Maturbongs, R M, Arifin T, Rahmania R. 2019. Zonasi and community structure of mangrove in Coastal Area of Merauke District. *Jurnal Kelautan Nasional*. 14(3):165–178.
- Umam K, Tjondro Winarno S, Sudiarto S. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 1(1):38–42.
- Weaver DB, Lawton LJ. 2007. Twenty years on: the state of contemporary ecotourism research. *Tourism Management*. 28(5):1168–1179.
- Yulianda F. 2019. Ekowisata Perairan. Bogor (ID): IPB Press.